

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING***

Endang Susanti¹, Sekar Dwi Ardianti², Denni Agung Santoso³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

¹201933292@std.umk.ac.id, ²sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id,

³denni.agung@umk.ac.id

ABSTRACT

Learning outcomes at SDN 1 Woro class V still do not meet the minimum criteria. Judging from the average class after the test, there are 95% of students experiencing problems in solving problems. Thus resulting in students experiencing less than optimal thinking skills in the learning process. The purpose of this study is to use a Creative Problem Solving (CPS) learning model to improve the creative thinking ability of grade V SDN 1 Woro students. This quantitative research uses experimental methods. By consisting of class V students as many as 15 students as respondents. The tools used in collecting data are providing pretest and posttest questions. . Based on research that has been done, data were obtained that the creative thinking ability of grade V students increased after being given the influence of the Creative Problem Solving learning model, with an average of 77 which can be called effectively applied to mathematics subjects.

Keywords: creative problem solving, creative thinking ability

ABSTRAK

Hasil belajar di SDN 1 Woro kelas V masih belum memenuhi kriteria minimum. Dilihat dari rata-rata kelas setelah dilakukan tes yaitu terdapat 95% siswa mengalami kendala dalam memecahkan persoalan. Sehingga mengakibatkan siswa mengalami kemampuan berpikir yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 1 Woro. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen. Dengan terdiri dari siswa kelas V sebanyak 15 siswa sebagai responden. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu memberikan soal pretest dan posttest. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diberikan pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* yaitu dengan rata-rata 77 yang dapat disebut efektif diterapkan pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: creative problem solving, kemampuan berpikir kreatif

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar diperuntukkan pada anak yang memiliki usia 7 sampai 12 tahun untuk menempuh pendidikan awal dalam

pengembangan dirinya melalui karakter sosial budaya setempat dengan memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk mulai mengembangkan kemampuan

berpikir yang lebih baik. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 4 ayat 4 yang berisi tentang pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang didapatkan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, memahami, dan mengetahui sesuatu yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Suatu peristiwa yang baru memberikan seseorang pengetahuan dan merangsang imajinasinya untuk menghasilkan ide atau gagasan yang unik. Santoso & Amaliyah (2022) Pembelajaran adalah suatu proses bukan sekedar peristiwa yang dimulai dari awal dan dilihat akhir atau hasilnya saja. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dapat menghasilkan ide dapat mendatangkan adanya sebuah kreativitas dalam diri peserta didik. Kegiatan yang berhubungan dengan imajinasi seseorang yang biasanya

berbeda dengan orang lain dapat disebut dengan proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh seseorang dalam melatih pemikiran dengan berlandaskan imajinasi dalam menemukan hal-hal baru yang kemungkinan terjadi melalui sudut pandang yang lain dan menumbuhkan ide-ide yang menajubkan, Ananda, (2019: 4). Berpikir kreatif dapat disebut juga dengan kreativitas. Kreativitas setiap peserta didik berbeda-beda setiap individunya, sehingga kreativitas menghasilkan banyak makna yang tidak dapat diartikan dalam satu definisi saja karena konsep yang dimiliki bersifat majemuk dan multi-dimensional.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Woro melalui studi pendahuluan didapatkan hasil yang menyatakan bahwa siswa belum mampu memanfaatkan kemampuan berpikir

kreatif yang maksimal, pada tes pendahuluan didapatkan skor rata-rata 18,33 artinya siswa membutuhkan arahan dan bimbingan oleh guru untuk mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 72,00.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari anak yang berbakat. Terkadang guru memilih siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dari pada siswa yang kreativitas yang tinggi. Ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Getzels dan Jackson (1962) bahwa guru saat ditanya manakah siswa yang lebih disenangi saat di kelas, guru menjawab dan memilih siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dari pada siswa yang kreatif. Mereka yang berbakat tidak diberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan bakatnya yang sesuai, sehingga tidak dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan bidang sosial lainnya. Jika mereka yang berbakat tidak mendapatkan kesempatan perkembangan dirinya atau terhambat untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pembelajaran yang sesuai akibatnya siswa merasa bosan, jengkel, dan acuh tak acuh.

Untuk itu perlu diberikan metode pembelajaran yang dapat memperngaruhi pemikiran berpikir kreatif. Penelitian menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Model *Creative Problem Solving* dikembangkan oleh Parnes dengan meliputi lima langkah pembelajaran yaitu menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi, dan menemukan penerimaan.

Dari permasalahan di atas penelitian akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri 1 Woro.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimen. Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat terutama untuk penerapan model dan proses pembelajaran siswa. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan berbentuk penelitian *One Grup Pretest-Posttest Design* yaitu melakukan pretest sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran (Sugiyono, 2019:114). Dalam kemampuan

berpikir kreatif penelitian kuantitatif ini mengumpulkan data melalui kegiatan pemberian soal *pretest* dan *posttest* kepada siswa dan melakukan observasi terhadap pembelajaran sebagai data pendukung penelitian serta melakukan dokumentasi.

Pemberian soal *pretest* dilakukan sebelum pembelajaran tersebut diberikan pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) kepada siswa kelas V yang berjumlah 18 siswa. Kemudian dilakukan pembelajaran dengan penerapan model CPS selama 4 pertemuan. Tujuannya agar siswa dapat memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif secara baik dengan membiasakan memberikan pelatihan berupa soal-soal dan strategi yang ada dalam model pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah penerapan model kemudian dilakukan penilaian akhir dengan memberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil akhir yang didapatkan sebagai bahan perbandingan sebelum diberikan pengaruh.

Data kuantitatif yang telah diperoleh diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel. Lokasi yang dipilih untuk

dijadikan penelitian adalah di SDN 1 Woro, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Dengan subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V SDN 1 Woro dengan jumlah 18 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian diawali dengan memberikan soal *pretest* pada siswa kelas V yang terdiri dari 18 siswa didapatkan hasil nilai tertinggi yaitu 56 dan nilai terendah 20 dengan rata-rata kelas adalah 41,33. Dari hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif perlu dibimbing dan diarahkan karena skor yang didapatkan masih dalam kategori belum mampu melakukan kegiatan yang memerlukan cara bernalar atau berpikir kreatif, sehingga untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan perlu adanya model pembelajaran yang sesuai. Penelitian dilakukan selama 2 minggu dengan 6 kali pertemuan termasuk melakukan *pretest* dan *posttest*. Pemberian pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada umumnya berpusat pada pembelajaran dan kemampuan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada penelitian ini didapatkan hasil *pretest* sebanyak 60% siswa mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas. Melalui pengamatan peneliti siswa hanya menggunakan cara-cara sederhana untuk menyelesaikan soal soal dan hasilnya masih salah. Pemamfaatan buku sebagai sumber belajar juga masih minim. Siswa cenderung memilih untuk mengarang jawaban soal dan mencontek teman yang lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada pembelajaran siswa diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Parnes meliputi menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi, dan menemukan penerimaan. Pembelajaran yang memerlukan proses berpikir tingkat tinggi diharapkan dapat dimiliki siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah adalah sebuah kemampuan yang memperlihatkan siswa tersebut mampu untuk memahami, memiliki rencana untuk menyelesaikan persoalan, dan

mempraktikkan rencana tersebut untuk menghasilkan solusi yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, Amaliyah & Santoso (2022). Selain itu pembelajaran juga dilakukan dengan membentuk kelompok belajar di dalam kelas. Melalui kegiatan kelompok siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan bantuan model dan media pembelajaran menggunakan dimensi kubus sehingga siswa dapat lebih aktif dan lancar dalam memahami konsep sehingga mudah untuk melakukan diskusi memecahkan masalah. Kebiasaan memberikan pertanyaan terbuka juga dapat melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih luas sesuai dengan keinginan dan minatnya, Nada, dkk (2018). Kegiatan ini sependapat dengan penelitian Nugraha, dkk, (2019) bahwa Pemahaman konsep dan kelancaran dalam melaksanakan prosedur mendapatkan hasil yang signifikan jika dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran sangatlah penting untuk melancarkan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan penerapan model

pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa, penelitian ini menggunakan model pembelajaran CPS yang diterapkan dalam pembelajaran proses berpikir kreatif. Sesuai dengan teori Munandar tentang kemampuan berpikir kreatif yang memuat aspek-aspek *fluency* atau berpikir lancar, *flexibility* atau

Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.931	18	.204
Posttest	.905	18	.069

berpikir luwes, *originality* atau berpikir orisinal, dan *elaboration* atau berpikir rinci.

No	Ukuran data	Pretest	Posttest
1	Jumlah data	18	18
2	Nilai minimal	20	72
3	Nilai maksimal	56	96
4	Rata-rata kategori	41,33 Belum mampu	85.56 Mampu

Pemberian pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) memberikan peningkatan pada hasil posttest yang dilakukan setelah dilakukan 4 kali pertemuan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan model CPS terhadap kemampuan

berpikir kreatif. Hasil nilai posttest pada kelas V didapatkan hasil skor rata-rata sebanyak 85,56. Dapat dikatakan bahwa pemberian pengaruh model CPS tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemudian dilakukan analisis data dengan menguji kenormalan data menggunakan metode Shapiro-Wilk berbantuan dengan aplikasi SPSS 26. Didapatkan hasil ditunjukkan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel diatas nilai pretest dan posttest $> 0,05$ atau nilai pretest dan posttest lebih dari angka standarisasi sehingga dapat diartikan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* siswa berdistribusi Normal. Dalam mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, analisis penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS 26.

Dengan penggunaan model CPS kemampuan berpikir kreatif siswa akan meningkat setelah diberikan perlakuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Sehingga menciptakan suasana lebih hidup dan pembelajaran akan membuat siswa menjadi lebih aktif. Penggunaan

model CPS membuat suasana di kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan karena kegiatan pembelajaran dilakukan bersama kelompok, Faturahman dan Afriansyah (2020).

Pada siswa bernama ARN soal nomor 10 mendapatkan nilai 2 karena hanya menggunakan 1 cara dalam penyelesaian soal tersebut. Sedangkan pada saat posstest siswa tersebut dapat menyebutkan 3 cara dalam pemecahan soal pada nomor tersebut. Dalam hal ini siswa mampu melakukan kelancaran penyelesaian masalah dengan meninjau lebih dari satu cara dalam pemecahan masalah. Pada penelitian Prihatiningsih, Ratu (2020) siswa mampu menunjukan dua cara yang bernilai benar maka siswa tersebut dikatakan dapat melakukan indikator berpikir kreatif pada kategori fleksibilitas dalam memecahkan permasalahan.

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95% Confidence Interval of the Difference									
	Mean	Std. Deviation	Mean	Lower Bound	Upper Bound	T	df	Sig. (2-tailed)	
Pai-Per-1 Posttest	44.22	4.845	1.142	46.632	41.813	38.722	17	.000	

Berdasarkan hasil perhitungan melalui uji t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) berbasis eksperimen dalam kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri 1 Woro. Penelitian yang dilakukan oleh Murniati & Resnandari (2018) pada kelas VIII di SMPN 3 Gerung Kabupaten Lombok Barat terdapat pengaruh yang signifikan terlihat sebanyak 5% peningkatan nilai dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan pada proses berpikir kreatif setelah diberi pengaruh, kemudian diuji

menggunakan uji N-Gain dengan bantuan Microsoft Excel 2013.

Presentase	Kategori
77	Efektif

(Sumber: Melzer dalam Ramdhani et al. 2020:164)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai gain lebih dari 76 ($77 > 76$) yaitu termasuk dalam kategori efektif. Sehingga model *Creative Problem Solving* efektif dalam meningkatkan proses berpikir kreatif.

Penerapan model CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas V SD Negeri 1 Woro setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diketahui melalui uji N-Gain bahwa nilai gain lebih dari 76 ($77 > 76$) yaitu termasuk dalam kategori efektif atau 61,2 % dalam kategori tinggi. Pada penelitian Septian, dkk, (2018) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pengaruh model CPS memiliki capaian kemampuan berpikir kreatif yang tinggi sedangkan yang menggunakan model pembelajaran biasa hasilnya sangat rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui soal *pretest* dan *posttest*, observasi,

dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Woro, terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* sebelum diberikan pengaruh dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan hasil *posttest* setelah diberikan pengaruh pada model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Ini diketahui dari analisis data menggunakan uji paired t-test dihasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor nilai *pretest* dan *posttest*. Terdapat peningkatan setelah diberikan pengaruh model *Creative Problem Solving* diketahui dari hasil nilai N-Gain yaitu $77 > 76$ yang memiliki kategori efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Saran :

Penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh pada kemampuan belajar siswa sehingga guru diharapkan dapat memanfaatkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, F., & Santoso, DA (2022, Desember). Tinjauan Literatur Sistematis: Peningkatan Kemampuan Pemecahan

- Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Problem Based Learning Modul Berbantuan. Dalam Prosiding Seminar Dies Natalis Universitas Muria Kudus (Vol. 1, No. 1, hal. 188-195).
- Ananda, R. (2019). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Bachtold, L. M. (1974). "The Creative Personality and the Ideal Pupil (Revis-ited). *Journal of Creative Behavior*, 8, 1, 47-54.
- Santoso, DA, & Amaliyah, F. (2022, Desember). Keterampilan Proses Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Course Review Horay secara Daring. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus* (Vol. 1, No. 1, hlm. 204-209).
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107–118.
- Getzels, J.W. & Jackson, P.W. (1962). *Creativity and Intelligence: Exploration with Gifted Student*. New York: Wiley.
- Munandar, Utami (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Murniati, M., & Astuti, ERP (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 3 (1), 75-86.
- Nada, I., Utaminingsih, S., & Ardianti, S. D. (2018). Penerapan Model Open Ended Problem Berbantuan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD 1 Golantepus. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 216-227.
- Nugraha, D. G. A. P., Astawa, I. W. P.,

- & Ardana, I. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap pemahaman konsep dan kelancaran prosedur matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 75-86.
- Parnes, S. 1975. *Aha: Insights Into Creative Behavior*. Buffalo, N. Y: The Creative Education Foundation.
- Prihatiningsih, M., & Ratu, N. (2020). Analisis tingkat berpikir kreatif siswa ditinjau dari gaya kognitif field dependent dan field independent. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 353-364.
- Septian, A., Komala, E., & Komara, K. A. (2019). Pembelajaran dengan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*, 8(2), 182–190.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.